

# LEGENDA BATHORO KATONG DAN REOG PONOROGO SEBAGAI MATERI PENGUATAN KARAKTER BERKEBINEKAAN

**Fitriana Kartika Sari**

STKIP PGRI Ponorogo

*fitriana.kartikasari@gmail.com*

**Abstract:** This study aims to analyze the values in the Legend of Bathoro Katong and Reog Ponorogo which have the potential to be used as educational materials to strengthen the character of global diversity based on local wisdom. This study used descriptive qualitative method. The research data is in the form of words, sentences, and paragraphs that come from the book Collection of Ponorogo Folklore published by STKIP PGRI Ponorogo Press. Data collection techniques in this study are reading, observing, and note-taking techniques. The data validation used is theoretical triangulation. Data analysis techniques use heuristic and hermeneutic techniques. The results of the study show that the contents of global diversity character values are found in the Legend of Bathoro Katong and Reog Ponorogo were: maintaining tradition, tolerance for diversity, and having many points of view in looking at problems. These values have the potential to become educational materials to strengthen the character of global diversity based on local wisdom.

**Keywords:** Legend; Reog Ponorogo; Bathoro Katong; Global Diversity; Local Wisdom

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dalam Legenda Bathoro Katong dan Legenda Reog Ponorogo yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai bahan pendidikan penguatan karakter kebhinekaan global berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf yang bersumber dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo terbitan STKIP PGRI Ponorogo Press. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat. Validasi data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan teknik heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa ditemukan kandungan nilai-nilai karakter kebhinekaan global dalam Legenda Bathoro Katong dan Legenda Reog Ponorogo yakni: memelihara tradisi, toleransi terhadap keanekaragaman, dan memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi bahan pendidikan penguatan karakter kebhinekaan global yang berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** Legenda; Reog Ponorogo; Bathoro Katong; Kebhinekaan Global; Kearifan Lokal

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan guna mewujudkan manusia paripurna. Proses pendidikan yang ideal bukan sekedar wahana transfer ilmu pengetahuan, namun juga menjadi wahana penanaman dan pembentukan karakter. Dalam penelitiannya, Irawati, dkk., (2022:1225) mengemukakan bahwa

pendidikan karakter merupakan esensi dari sebuah proses pendidikan, yakni sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran/kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter agar mencapai insan kamil. Terkait pendidikan karakter, Suprayitno, dkk., (2019:215) dan Sari (2020) menyatakan bahwa proses menanamkan

nilai-nilai karakter adalah bagian dari kurikulum tersembunyi dimana peserta didik diajarkan secara implisit mengenai transfer norma sosial, karakter, atau nilai-nilai kehidupan.

Kearifan lokal dapat menjadi alternatif rujukan bahan pendidikan karakter yang bermakna. Kearifan lokal merupakan cerminan nilai masyarakat setempat sehingga muatannya mengandung kedekatan dengan keseharian peserta didik. Berkowitz & Bier (2005:7) berpendapat bahwa pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal setempat adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan karakter sendiri adalah penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika dan tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang bersumber dari nilai-nilai universal. Sementara itu, nilai kearifan lokal diperlukan sebagai sumber nilai-nilai universal, yakni nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diterima dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam bertingkah laku (lihat Arkam & Mulyono, 2020; Setyorini & Pramudiyanto, 2023; Dhamina & Rindiani, 2023).

Esensi berkebhinekaan global adalah keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman budaya luar namun tetap menghargai budaya asal. Dewi (2022) memaparkan bahwa terdapat tiga elemen kunci yang menjadi profil pelajar pancasila yang berkebhinekaan global, yaitu (1) Mengenal dan menghargai budaya; (2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama (3) Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai penguat karakter kebhinekaan global dikemukakan oleh Budiwibowo (2013:41-42) bahwa pendidikan karakter yang menjunjung nilai-nilai budaya kearifan lokal diperlukan untuk membentuk generasi muda yang berjiwa nasionalis-patriotis, cerdas, jujur dan bertanggung jawab sebagai bentuk pertahanan diri dari tantangan globalisasi dan proses demokrasi yang semakin kuat. Berkaitan dengan urgensi tersebut, dalam penelitiannya,

Santika (2022:6187) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bangsa tidak terlepas dari bagaimana pendidikan mampu mengkomodir aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal setempat. Dengan demikian, pendidikan mampu menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing dalam persaingan global dan juga memiliki nilai karakter kepribadian bangsa yang unggul.

Legenda Bathoro Katong dan Legenda Reog Ponorogo merupakan legenda turun-temurun rakyat Ponorogo yang mengandung cerita sejarah maupun asal-usul daerah. Nirmala (2016:300) menyatakan bahwa legenda merupakan salah satu prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi pada masa lalu sehingga sering dipandang mengandung nilai sejarah dan asal-usul suatu daerah. Selain nilai sejarah dan asal-usul suatu daerah, legenda juga kental dengan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman pendidikan karakter. Dalam penelitiannya, Sari (2018:50) mengemukakan bahwa kearifan lokal yang tersirat dalam legenda dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman pendidikan karakter sekaligus pengenalan warisan nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal kepada para pembelajar. Dengan demikian kompetensi yang didapatkan lebih komprehensif.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian mengenai pemanfaatan kearifan lokal sebagai bahan pendidikan karakter masih penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam Legenda Bathoro Katong dan Legenda Reog Ponorogo yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai bahan pendidikan penguatan karakter kebhinekaan global.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berupaya menganalisis dan mendeskripsikan data-data kualitatif berupa kata-kata. Data dalam penelitian ini berwujud

kata, kalimat, dan paragraf yang bersumber dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo terbitan STKIP PGRI Ponorogo Press. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik heuristik dan hermeneutik. Sufanti, dkk., (2022:4) mengemukakan bahwa teknik heuristik digunakan untuk menelaah kata perkata dan term di dalam cerita, sedangkan teknik hermeneutik digunakan untuk menafsirkan satuan data secara utuh. Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap Legenda Bathoro Katong dan Legenda Reog Ponorogo yang bersumber dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo terbitan STKIP PGRI Ponorogo Press, ditemukan nilai-nilai penguat karakter kebhinekaan global, yaitu: memelihara tradisi, toleransi terhadap perbedaan/keanekaragaman, dan memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah.

### Memelihara Tradisi

Memelihara tradisi adalah perilaku menjaga tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pramudiyanto (2020:2) mengemukakan bahwa tradisi merupakan bagian dari tatanan pola hidup dan jati diri masyarakat Jawa. Lebih lanjut, Fauzan & Nashar (dalam Sufanti, dkk., 2022: 6) mengemukakan bahwa memelihara tradisi adalah perilaku menjaga dan merawat tradisi adat kebiasaan yang telah diwariskan sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki nasihat atau nilai karakter tertentu. Nilai memelihara tradisi terdapat pada Legenda Bathoro Katong yang mengisahkan kekalahan Bathoro Katong menghadapi serangan Ki Ageng Kutu. Konon, pada hari itu pasukan Ki Ageng Kutu menyerang Ponorogo Ketika Bathoro Katong dan prajuritnya sedang melaksanakan shalat Jum'at. Hingga kini, masyarakat Ponorogo berkeyakinan bahwa hari Jum'at Wage merupakan hari nahas/hari sial masyarakat Ponorogo.

*Sampai saat ini, hari Jum'at Wage oleh masyarakat Ponorogo, terutama kaum abangan dikenal dengan hari nahas (hari sial)nya Ponorogo (Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo: 7).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ponorogo kental dengan tradisi animisme-dinamisme yang diturunkan dari keyakinan leluhur yang diwariskan melalui cerita rakyat. Sebagaimana dikemukakan oleh Kasnadi dalam penelitiannya (2017: 158) bahwa cerita rakyat di Kabupaten Ponorogo mengandung nilai animisme-dinamisme. Dalam cerita Kisah Raden Bathoro Katong terjadi peristiwa penyerangan pasukan Ki Ageng Kutu pada hari Jumat Wage. Semenjak itu, hari Jumat Wage dianggap sebagai hari nahasnya Ponorogo, sehingga hari Jumat Wage menjadi pantangan bepergian, memulai tanam, mendirikan rumah, menikahkan anak, mengitankan anak, dan sebagainya.

Nilai memelihara tradisi juga nampak pada Legenda Reog Ponorogo yang mengisahkan perjalanan Klana Sewandana, Raja Bantarangin dalam berjuang mempersunting Dewi Sanggalangit. Klana Sewandana mengutus Klana Wijaya, patih sekaligus adiknya untuk melamar Dewi Sanggalangit. Sang Dewi ketakutan melihat Klana Wijaya yang berwajah sangat jelek dan seram kemudian mengajukan persyaratan untuk prosesi pernikahan dengan maksud menolak secara halus. Persyaratan tersebut antara lain seperangkat gamelan yang belum ada di bumi untuk mengiringi calon temanten lelaki dari Wengker hingga Kediri, meminta dibawakan beberapa binatang serta meminta hiburan kesenian yang belum pernah ada di bumi yaitu kesenian berupa manusia berkepala harimau. Dengan kesaktiannya, Klana Wijaya hampir berhasil mewujudkan persyaratan tersebut, kecuali manusia berkepala harimau.

Di sisi lain, patih Kediri Bernama Singa Lodra atau Barong Seta juga menginginkan Dewi Sanggalangit. Singo Barong yang dapat berubah menjadi harimau putih akhirnya dapat dikalahkan dengan senjata pecut Samandiman.

Singo Barong pun takluk kepada Klana Wijaya. Akhirnya syarat berupa manusia berkepala harimau dapat terpenuhi. Namun, Dewi Sanggalangit telah melarikan diri. Ketika ditemukan oleh Klana Sewandana dan diajak pulang ke kerajaan, Dewi Sanggalangit hanya terdiam. Klana Sewandana yang murka karena merasa dihina, tanpa sengaja mengutuk Dewi Sanggalangit menjadi batu. Raja Bantarangin merasa kecewa karena lamarannya ditolak dan gagal menikah kemudian memutuskan untuk tidak akan pernah menikah, menjadi perjaka sampai akhir hidupnya. Sebagai kompensasi atas janjinya untuk tidak menikah, mereka menyukai anak laki-laki yang tampan. Anak laki-laki tersebut dikenal dengan istilah *gemblakan*. Hingga kini masyarakat Ponorogo masih melestarikan warisan budaya tersebut.

*Peristiwa yang terjadi dengan Raja Bantarangin dengan segenap perjalanannya dalam upaya mencari permaisuri telah memberikan peninggalan berupa seperangkat gamelan (music). Peninggalan itu diwariskan kepada rakyat Bantarangin. Rakyat mememanfaatkannya sebagai sebuah kesenian di daerah Bantarangin. Mereka memainkan peninggalan tersebut dengan cara dan alur layaknya perjalanan Rajanya kala itu. Kesenian peninggalan tersebut diberi nama Reog (Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo: 22-23).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi yang telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama berpotensi menjadi identitas khas, sebuah tradisi yang mendarah daging dan turun-temurun. Sebagaimana dinyatakan oleh Pramudita dalam penelitiannya bahwa reog dan warok menjadi salah satu identitas kultural yang khas dari wilayah Kabupaten Ponorogo. Kedua seni pertunjukan tersebut telah mendarah-daging dalam diri warga Ponorogo sehingga mereka sangat bangga dengan kesenian tersebut. Meskipun zaman makin modern, masyarakat Ponorogo masih melestarikan identitas kultural mereka (2014: 44).

## Toleransi Terhadap Perbedaan/keanekaragaman

Analisis selanjutnya adalah nilai toleransi terhadap perbedaan/keragaman. Santoso, dkk (dalam Pramudiyanto, 2020: 4) memaparkan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi merupakan salah satu nilai karakter bangsa yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum. Sebagaimana dikemukakan Kasnadi, dkk., (2019: 187) bahwa kurikulum menuntut agar setiap kegiatan belajar mengajar menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa, diantaranya kesabaran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi.

Nilai toleransi terhadap perbedaan/keanekaragaman terdapat pada Legenda Bathoro Katong yang mengisahkan bahwa Raden Patah memperlakukan Raden Katong yang merupakan saudara tirinya dengan baik tanpa membedakan.

*Pada waktu terjadi huru-hara di kerajaan Majapahit, Raden Katong masih kecil. Dia dilarikan ke tempat kakaknya (beda ibu) yaitu Raden Patah yang bertempat di Demak. Di Demak, Raden Katong hidup bersama kakaknya. Ia dididik oleh kakaknya dengan ajaran-ajaran yang mulia. Oleh karena itu, ia menjadi seorang yang mulia dan baik budi pekertinya. Raden Katong tumbuh menjadi pribadi yang jujur, pemberani, dan berbudi luhur. Kepedulian Raden Patah dalam mendidik Raden Katong akhirnya berbuah manis. Raden Katong menjadi manusia yang berkepribadian utuh (Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo: 1)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raden Patah toleran terhadap perbedaan antara dirinya dengan Raden Katong. Selain berbeda Ibu, mereka juga berbeda etnis karena Raden Katong terlahir dari Ibu yang berasal dari Campa. Seperti dikemukakan Hasanah (2012: 236) bahwa Bathara Katong yang bernama asli Lembu Kanigoro adalah putra Prabu Brawijaya V dari selir Putri Campa yang beragama Islam. Bathara Katong adalah adik lain

ibu dengan Raden Patah. Setelah menjadi Adipati di Ponorogo, ia bergelar Adipati Bathara Katong. Ketika kekuasaan Majapahit mulai meredup, kakak tertuanya, Lembu Kenongo berganti nama sebagai Raden Patah mendirikan Kesultanan Demak Bintoro. Lembu Kanigoro mengikuti jejaknya berguru kepada Walisongo di Demak

Nilai toleransi terhadap perbedaan/keanekaragaman juga terdapat pada Legenda Reog Ponorogo yang mengisahkan Patih Klana Wijaya mengobati luka Barong Seta, saingan Prabu Klana Sewandana untuk mempersunting Dewi Sanggalangit yang menyerang sang Prabu hingga terluka.

*Setelah menolong kakaknya, Klana Wijaya menolong Barong Seta. Ia mengobati seluruh tubuh Barong Seta yang lemas dan terluka. Seketika itu tenaga Barong Seta kembali pulih. Tetapi kepalanya tidak berubah (masih kepala hariman). Setelah mengucapkan terima kasih dan sedikit bercakap, mereka sepakat untuk melanjutkan perjalanan (Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo: 20).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Patih Klana Wijaya toleran terhadap perbedaan pemikiran antara dirinya dengan Barong Seta. Walaupun mereka terlibat persaingan sengit, namun Klana Wijaya tetap menghargai tindakan Barong Seta yang berpendapat bahwa persaingan harus diselesaikan dengan unjuk kekuatan. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Sufanti, dkk., (2022: 8) yang menemukan karakter toleransi berupa sikap peduli dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

### **Memiliki Banyak Sudut Pandang dalam Melihat Masalah**

Nilai memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah terdapat pada Legenda Reog Ponorogo yang mengisahkan Ketika Patih Klana Wijaya mengupayakan berbagai macam cara agar Prabu Klana Sewandana tidak menyerang Kerajaan Kediri setelah mendengar permintaan-permintaan tidak wajar dari Dewi Songgolangit

yang dianggapnya sebagai sebuah penolakan terhadap lamarannya.

*Mendengar permintaan Dewi Sangga Langit, Klana Wijaya sangat kaget tetapi tetap menyanggapi dan segera pulang ke Bantarangin. Sesampainya di Bantarangin dia segera menyampaikan beberapa hal yang menjadi permintaan Putri Kediri kepada kakaknya. Mendengar apa yang baru saja disampaikan adiknya sontak Klana Sewandana murka. Dia berpikir bahwa, permintaan Dev Sangga Langit itu mempunyai arti menolak lamaran secara halus. Semua permintaannya itu tidak wajar. Dia tidak mungkin dapat memenuhinya. Pernikahan itu juga tidak akan terlaksana. Atas penolakan halus Dewi Sangga Langit itu, Klana Sewandana berencana akan menyerang Kerajaan Kediri. Klana Wijaya berusaha membujuk dan membesarkan hati kakaknya, untuk tidak menyerang Kerajaan Kediri. Dia mengatakan bahwa semua persyaratan yang diminta putri Kediri akan dia usahakan untuk memenuhinya (Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo: 18).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Patih Klana Wijaya memiliki wawasan yang luas dan terbuka dalam menghadapi setiap masalah. Dengan hati-hati ia bertindak agar tidak menimbulkan pertumpahan darah antara Kerajaan Bantarangin dengan Kerajaan Kediri. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Sufanti, Purwati dan Cahyati (2022: 8) yang menemukan karakter yang memiliki beberapa sudut pandang dalam melihat masalah sehingga membuat sang tokoh sangat berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya.

Nilai memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah juga terdapat pada Legenda Bathoro Katong yang mengisahkan tentang Raden Bathoro Katong yang mampu mengalahkan Ki Ageng Kutu dengan kecerdikannya kemudian untuk menghindari pertumpahan darah, ia mempersunting putri Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandini dan mengangkat kedua anak Ki Ageng Kutu, yakni Warok Surogentho dan Warok Gunoseco menjadi Demang.

*Awalnya Raden Katong kesulitan untuk menaklukkan Ki Ageng Kutu. Tetapi dengan*

*akal cerdasnya, Ki Ageng Kutu akhirnya dapat dikalahkannya. Putri Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandini dipersunting oleh Raden Katong, selain itu anak lelakinya yang bernama Warok Surogentho dan Warok Gunoseco menjadi dijadikan demang. Hal ini bertujuan agar kemarahan pengikut Ki Ageng Kutu dapat dicegah (Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo: 29-30).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raden Katong memiliki wawasan yang luas dan strategi kreatif dalam menghadapi setiap masalah. Dengan hati-hati ia bertindak agar tidak menimbulkan pertumpahan darah antara pihaknya dengan pengikut Ki Ageng Kutu. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Sufanti, dkk., (2022: 8) yang menemukan karakter yang memiliki beberapa sudut pandang dalam melihat masalah sehingga menjadikannya mampu memperkaya dan mengembangkan idenya.

## SIMPULAN

Esensi berkebhinekaan global adalah keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman budaya luar namun tetap menghargai budaya asal. Terdapat tiga elemen kunci yang menjadi profil pelajar pancasila yang berkebhinekaan global, yaitu (1) Mengenal dan menghargai budaya; (2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama (3) Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Kearifan lokal dapat menjadi alternatif rujukan bahan pendidikan karakter yang bermakna. Berdasarkan analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam Legenda Bathoro Katong dan Legenda Reog Ponorogo diperoleh hasil bahwa kandungan nilai-nilai karakter berkebhinekaan global yang ditemukan dalam Legenda Bathoro Katong dan Legenda Reog Ponorogo yakni: memelihara tradisi, toleransi terhadap keanekaragaman, dan memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi bahan

pendidikan penguatan karakter kebhinekaan global yang berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arkam, R. & Mulyono. 2020. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di Tk Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Konstruktivisme*, 12(2), hal. 179-184. Doi: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.1106>
- Berkowitz, M. W. & Bier, M. C. 2005. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis
- Budiwibowo, S. 2013. Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global. *Jurnal Premiere Educandum*, 3(1), hal. 39-49. Doi: <http://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Dewi, N.K.N.S., Putri, N.K.H.R. 2022. *Pembelajaran Bahasa sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global*. Perdalitra II: Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(1), hal. 130–134. Diakses secara daring dari <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2312>
- Dhamina, S. I. & Rindiani, N. 2023. Amanat dalam Cita-Cita Lucu Basa Jawa ‘Kok Rena-Rena’ karya Gayuh R. Saputro. *Diwangkara*, 2(2), hal. 88-104. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Hasanah. 2012. Bathara Katong, Reyog Ponorogo, dan Penyebaran Islam di Jawa. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 10(2), hal. 231-241. Doi <https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.60>.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. 2022. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), hal. 1224–1238. Doi:

- <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kasnadi & Hurustyanti, H. 2016. *Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo*. Ponorogo: STKIP PGRI Ponorogo Press.
- Kasnadi, Sutejo & Arifin, A. 2019. Integrating humanitarian values in teaching translation of Indonesian aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Kasnadi. 2017. Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Ponorogo. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), hal. 149-164. Doi <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.736>
- Nirmala, L. W. 2016. Legenda Bajul Njayan Folklor Lisan Masyarakat Desa Senjayan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. *AntroUnairdotNet*, 5(2), hal. 299-310. Diakses secara online dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aundca06c2ba8full.pdf>
- Pramudita, N. G. D. 2014. Mengenal Reog dan Warok dalam Kebudayaan Masyarakat Ponorogo. *Perspektif: Jurnal Budaya dan Keagamaan*, 9(1), hal. 43-52. Diakses secara online dari <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/50/48>
- Pramudiyanto, A. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Santika, I. E. 2022. Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), hal. 6182-6195. Doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6472>
- Sari, F. K. 2020. The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>
- Sari, F. K., Suwandi, S. & Supana. 2018. Character Education Values in Semiotic Meaning of Story of Javanese Script. *Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8989>
- Setyorini, A. H. & Pramudiyanto, A. 2023. Analisis Idiom Jawa dalam Cerkak 'Kidung Tresna' pada Majalah Panjebar Semangat Edisi 51. *Diwangkara*, 2(2), hal. 59-65. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sufanti, M., Purwati, P. D. & Cahyati, J. N. 2022. Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), hal. 1-12. Doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i1.160>
- Suprayitno, E., Rois, S. & Arifin, A. 2019. Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), hal. 212-229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>